

PERANAN TEORI *MULTIPLE INTELEGENCE* DALAM PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Eny Kusumawati
Bimbingan Konseling Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Email: enylajanu86@gmail.com

Abstrak

Siswa sebagai subyek belajar dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya, setiap individu memiliki 8 kecerdasan meliputi linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis yang dikenal dengan *Multiple Intelligence*. Kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan teori *Multiple Intelligence* mengarah pada kecerdasan siswa yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Dengan adanya integrasi pembelajaran tematik dan teori *Multiple Intelligence* diharapkan dapat membantu guru dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan siswa serta dapat memacu kecerdasan dominan siswa secara optimal dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditetapkan oleh lembaga atau sekolah.

Kata kunci: Potensi, *Multiple Intelligence*, pembelajaran tematik terpadu.

Abstract

Students as learning subjects in the learning process have different abilities and potentials from one another. In essence, every individual has 8 intelligences including linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, musical, and naturalist known as Multiple Intelligence. Integrated thematic learning activities by applying the Multiple Intelligence theory lead to a variety of student intelligence and adapted to the needs of learning materials. With the integration of thematic learning and the theory of Multiple Intelligence, it is hoped that it can assist teachers in exploring and developing student intelligence and can spur students' dominant intelligence optimally and strive to maintain other intelligences at the minimum standards set by the institution or school.

Keywords: Potential, Multiple Intelligence, integrated thematic learning.

Pendahuluan

Usia sekolah dasar yang merupakan usia keemasan (golden age) memiliki andil yang cukup besar dalam terciptanya manusia yang memiliki kualitas baik dalam segi moral, agama, dan karakter. Pada usia ini peserta didik masih memandang suatu objek menjadi satu kesatuan yang utuh (holistik). Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia saat ini telah menerapkan kurikulum 2013 yang mana pembelajarannya sudah bersentra pada pembelajaran tematik terpadu. Pada

pembelajaran tematik terpadu proses pembelajarannya tidak memisahkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya melainkan mengaitkan pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya dalam satu tema. Menurut Rusman (2015: 149) model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Bermakna dalam pengertian ini memiliki maksud bahwa dengan model pembelajaran tematik

terpadu ini, siswa akan memahami pembelajaran dengan berdasarkan pada pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan realita yang ada di lingkungan sekitar. Kunci keberhasilan dari pembelajaran tematik, terletak pada kemampuan guru dalam mengaitkan antar konsep mata pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami siswa dengan menggali potensi yang ada dalam diri siswa.

Siswa sebagai subyek belajar dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Potensi diri dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah dengan cara memberikan pengarahannya yang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan dan menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Potensi ini dapat dilihat melalui kemampuan intelektual atau kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa. Dan perlu adanya upaya guru dalam menciptakan aktivitas pembelajaran dimana fokus pada pengembangan kecerdasan siswa sehingga dapat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Seiring dalam perkembangan zaman, munculah teori Multiple Intelligence yang dikembangkan oleh Howard Gardner dengan pandangan bahwa manusia memiliki kecerdasan dominan masing-masing. Manusia memiliki tingkat kealihan atau bakat yang berbeda-beda tergantung apa yang disukai dan diminati. Gardner (2003: 44) mengungkapkan ada 8 Ada delapan kecerdasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual-spasial, musik, intrapersonal, interpersonal, kinestesis, dan naturalis. Menurut Yaumi (2013: 5) Konsep kecerdasan jamak (Multiple Intelligence) belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam

pengelolaan pendidikan di negara-negara maju. Implementasi kecerdasan belum ditangani secara profesional sehingga cenderung mengabaikan aspek-aspek fundamental dari kecerdasan jamak itu sendiri. Adapun untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Dasar masih cenderung menerapkan pola pembelajaran konvensional. Padahal proses pendidikan agar sekolah dapat menjadi sekolah yang berinovasi harus diarahkan pada kegiatan untuk melatih, mengelola pembelajaran, berpartisipasi, memimpin, membelajarkan, dan mengarahkan siswa tanpa perbedaan suku, ras, agama, bahasa, status sosial, gender, kemampuan, dan letak geografis. Salah satu wujud sekolah dalam melakukan inovasi adalah dengan menggali potensi-potensi peserta didik yang merupakan aset nasional sekaligus modal dasar pembangunan bangsa.

Pada pembelajaran tematik terpadu dimana adanya penggabungan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya akan membangun aktivitas-aktivitas siswa tidak hanya terpaku dengan kecerdasan konsep dan bahasa, akan tetapi kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan teori Multiple Intelligence mengarah pada kecerdasan siswa yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Dengan adanya integrasi pembelajaran tematik dan teori *Multiple Intelligence* diharapkan dapat membantu guru dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan siswa serta dapat memacu kecerdasan dominan siswa secara optimal dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditetapkan oleh lembaga atau sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.

Lokasi penelitian di MIM PK Kartasura Sukoharjo dengan subjek penelitian Ibu Dewi Maya, S. Pd. Selaku guardian angel, Ibu Triana Handayani, S. Pd., Ibu Nur Rohmah, S. Hi., dan Bapak Kukuh Sandy Sudrajat, S. Pd selaku wali kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu digunakan data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori Multiple Intelligence. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik yaitu pembelajaran harus dilaksanakan dalam situasi kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tempat serta keterpaduan dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan.

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Menurut Rusman (2015: 140) Pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Sedangkan Majid (2015: 107-108) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berangkat dari suatu tema untuk memahami gejala dan konsep dari beberapa bidang studi yang mencerminkan dunia reel untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dengan harapan kegiatan belajar akan lebih baik dan bermakna. Majid (2015: 111) mengungkapkan pula bahwa materi pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik

siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.

Terkait dengan perkembangan peserta didik menurut Depdikbud (2006) pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan teori Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Landasan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Dalam Amelia (2017: 16) ada beberapa landasan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, maupun landasan yuridis. Landasan filosofis meliputi: 1) Progresivisme, proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. 2) Konstruktivisme, anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. 3) Humanisme, melihat siswa dari segi keunikan/ kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.

Landasan psikologis, berkaitan dengan: 1) Psikologis perkembangan untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalamannya isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, 2) Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/ materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Landasan yuridis meliputi: 1) UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Rusman (2010: 258) mengatakan pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran di sekolah dasar yang memiliki karakteristik: 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Rambu-rambu Pembelajaran Tematik

Dalam Rusman (2010: 258) dinyatakan bahwa pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru adalah: 1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, 2) dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, 3) kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan, 4) kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, 5) kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, 6) tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Hakikat *Multiple Intelligence*

Menurut Gardner, orang memiliki kecerdasan ganda dan tes-tes IQ hanya mengukur sebagian kecil saja. Kecerdasan-kecerdasan ini bersifat mandiri satu dengan yang lainnya. Sebagai bukti adanya kecerdasan ganda, Gardner menunjukkan kejadian-kejadian kemampuan kognitif tertentu tetap bertahan meskipun ada kerusakan otak. Ia juga menunjukkan pada anak-anak jenius dan yang mengalami keterbelakangan tetapi memiliki keahlian yang luar biasa dalam bidang tertentu. Gardner dalam Chatib (2011: 132) mengatakan bahwa *Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture.*

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (problem solving) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya

nilai budaya (creativity). Menurut Freetham (2006) dalam Yaumi (2013: 11) *Multiple Intelligence* atau biasa disebut kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Jadi, dapat diambil benang merah bahwa *Multiple Intelligence* merupakan berbagai kecerdasan jamak yang dimiliki siswa yang dapat dilihat dari kebiasaannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan serta menciptakan produk-produk baru khususnya yang memiliki nilai budaya.

Jenis-Jenis *Multiple Intelligence*

Menurut Gardner dalam Chatib (2011: 136-137), ada delapan jenis kecerdasan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik, merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dengan kompetensi adalah kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat.
2. Kecerdasan Matematis-Logis, merupakan kemampuan berhitung, menalar, dan berpikir logis, memecahkan masalah dengan kompetensi yaitu kepekaan memahami pola-pola logis atau numerik dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.
3. Kecerdasan Visual-Spasial, adalah kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain dengan kompetensi inti berupa kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.
4. Kecerdasan Musikal, adalah kemampuan dalam mencipta lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi dan alat-alat musik. Komponen-komponen intinya berupa kepekaan mencipta dan mengapresiasi irama, pola titik nada, dan warna nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal.
5. Kecerdasan Intrapersonal, merupakan kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai dan tujuan hidup. Kompetensi inti dalam kecerdasan ini adalah kepekaan memahami perasaan

sendiri, dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.

6. Kecerdasan Interpersonal, adalah kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan social yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, punya empati yang tinggi. Komponen intinya adalah kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.
7. Kecerdasan Kinestetik, merupakan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Komponen inti berupa kepekaan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek, respons, dan refleksi.
8. Kecerdasan Naturalis, merupakan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi. Komponen inti dalam kecerdasan ini adalah kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies.

Kunci Utama dalam Teori *Multiple Intelligence*

Dalam Armstrong (2013: 15-16) menjelaskan bahwa terdapat poin-poin tertentu dari model *Multiple Intelligence* yang penting untuk diingat, diantaranya: 1) Setiap orang memiliki semua delapan kecerdasan, hanya saja profil setiap orang mungkin berbeda, ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan, ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan, 2) Banyak orang bisa mengembangkan masing-masing kecerdasan hingga tingkat kompetensi yang memadai, 3) Kecerdasan-kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dalam cara yang kompleks (kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain), 4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.

Ciri-ciri dan Cara Pengembangan Kecerdasan dalam *Multiple Intelligence*

Howard Gardner dalam Rofiah (2016: 73) menunjukkan bahwa tiap-tiap kecerdasan memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan ke dalam satu jenis kecerdasan tertentu. Apabila dikaitkan dengan komponen inti, adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik

Ciri-ciri siswa adalah suka membaca, gemar menulis (puisi, cerpen, novel, diary, dsb), suka bermain scrabble atau mengisi TTS, pandai bercerita, suka melewatkan atau memarodikan kata-kata, lebih suka mendengar secara lisan (auditory), mudah mengingat kata-kata aneh, suka menghibur orang lain atau diri sendiri dengan serangkaian kata/kalimat, suka berintonasi dalam berkata-kata, punya banyak perbendaharaan kata, mudah menemukan kejanggalan bahasa dalam tulisan atau kata-kata orang lain, suka menghabiskan waktu di toko buku. Cara utama untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah dengan membaca berbagai buku, majalah, dan literatur lainnya. Ada baiknya membiasakan diri menulis sesuatu (pengalaman hidup sehari-hari, atau apa pun yang didapat ketika membaca sesuatu, menonton film, atau bersaat teduh).

2. Kecerdasan Matematis-Logis
Ciri-ciri siswa adalah unggul dalam matematika dan fisika, suka bertanya 'kenapa' terhadap segala sesuatu, mudah menghafal angka, suka menganalisis sesuatu, yakin bahwa segala sesuatu ada sebab/alasannya, tertarik pada teknologi dan berbagai penemuan terbaru, suka cerita detektif/misteri, bertindak secara kronologis/teratur/berurutan, suka berandai-andai, suka berdebat; senang melakukan penelitian, eksperimen, atau survei; menyukai film-film fiksi ilmiah (science fiction).
3. Kecerdasan Visual-Spasial
Ciri-ciri siswa adalah tidak mengalami kesulitan dalam membaca peta, lebih tertarik pada gambar daripada tulisan, peka terhadap warna, suka fotografi atau videografi, mampu membayangkan sebuah benda dilihat dari berbagai sudut, suka mencoret-coret bila sedang bertelepon atau berbicara dengan orang, suka bermain puzzle, suka menyederhanakan sesuatu menjadi gambar, gemar membaca komik, imajinatif (mudah membayangkan), peka terhadap tata letak (interior, majalah, dsb), suka menggambar. Pengembangan dengan lebih banyak menggambar. Jika anda

sedang belajar, cobalah untuk menggambar poin-poin penting yang anda dapatkan, karena anda akan lebih mudah mengingatnya. Jika anda sedang menulis catatan apa saja, cobalah untuk menambahkan gambar-gambar yang berhubungan dengan catatan anda. Lebih baik lagi jika anda membuat catatan harian (diary) berupa sketsa. Banyaklah membaca buku-buku yang memuat berbagai visualisasi menarik.

4. Kecerdasan Musikal

Ciri-ciri siswa adalah suka bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara fals/sumbang, suka bekerja sambil bernyanyi atau bersenandung, sangat berminat untuk mengetahui perkembangan musik dunia, mengenal berbagai jenis irama musik, punya keinginan untuk menguasai lebih dari satu jenis alat musik, merasa tidak bisa hidup tanpa musik, memiliki suara yang merdu, tertarik pada sesuatu yang menghasilkan bunyi-bunyian; bila mendengar musik, ada anggota tubuh yang mengikuti irama. Pengembangannya dapat dengan banyak mendengar berbagai jenis musik. Berusahalah menguasai sebanyak mungkin alat musik, tetapi harus ada satu alat musik yang dikuasai hingga mahir. Ikut kursus atau mencari seorang guru juga akan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan music. Jika ada waktu luang dan sedang dalam suasana hati yang baik, mencoba untuk menciptakan lagu sendiri.

5. Kecerdasan Intrapersonal

Ciri-cirinya adalah suka bekerja seorang diri, bisa memegang teguh pendirian meski banyak yang melawan, cenderung masa bodoh (cuek), sering mengintrospeksi diri, mengerti kekuatan dan kelemahan diri sendiri, secara berkala suka memikirkan masa depan dan rencana-rencana hidup, realistis, bias menghadapi kegagalan dan kemunduran dengan tabah, biasanya dianggap orang yang bijaksana, suka membaca buku-buku pengembangan diri, bisa mengambil

pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi, lebih suka berwiraswasta (usaha sendiri) daripada kerja ikut orang. Cara pengembangan saat istirahat atau di waktu luang adalah hal yang sangat efektif untuk mengembangkan selfsmart. Secara berkala lakukan evaluasi diri. Bertanyalah pada diri sendiri. Cara lain untuk mengembangkan selfsmart anda adalah dengan menyediakan waktu untuk merenung. Kemudian mencatat hasil perenungan tersebut.

6. Kecerdasan Interpersonal

Ciri-cirinya adalah mudah berteman, suka bertemu dengan orang-orang atau kenalan baru, suka bekerja dalam kelompok, suka kegiatan sosial, berusaha ‘maha hadir’ (suka bila dibutuhkan oleh orang lain), tidak betah berada di rumah sendirian, banyak berbicara, dalam menghadapi masalah cenderung meminta bantuan orang lain, suka memotivasi orang lain, senang berada dalam keramaian, bisa mengatur atau memimpin sekelompok orang, menyukai permainan yang dilakukan bersama (monopoli, kartu, dsb). Pengembangan kecerdasan dapat dengan berbagai orang seluas-luasnya dan pelajarylal karakter-karakter mereka. Belajarlah melihat apa yang mereka sukai dan apa yang tidak mereka sukai. Ini akan membantu membangun hubungan dengan orang-orang baru. Mengikuti berbagai organisasi dan banyaklah terlibat dalam berbagai perkumpulan yang membangun hidup. Memperluas wawasan, sehingga ketika bertemu dengan banyak orang, punya banyak bahan untuk didiskusikan dan diceritakan.

7. Kecerdasan Kinestetik

Ciri-cirinya adalah Suka berolahraga, bisa menirukan perilaku atau gerak-gerak orang lain, suka menari, suka kegiatan luar ruang, tidak betah duduk diam dalam waktu yang lama, menyukai kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan, ketika berpikir biasanya harus bergerak; ketika berbicara, banyak anggota tubuh yang bergerak; malas membaca, suka pekerjaan keluar kantor, memiliki

kekuatan fisik dan stamina yang lebih tinggi dibanding orang lain, suka kegiatan yang berbahaya (misalnya bungee jumping). Pengembangan yang dapat dilakukan misalnya berolahraga. Selain itu bagi yang suka prakarya (pekerjaan tangan), cobalah untuk mengembangkan hobi tersebut. Bagi yang pria, bisa mulai belajar mengotak-atik mesin atau peralatan elektronik. Sedangkan bagi yang wanita, dapat membuat berbagai pernak-pernik dan aksesoris. Cukup banyak buku keterampilan yang dapat dipelajari, mulai dari origami, clay, menjahit, lipat-melipat, dan sebagainya.

8. Kecerdasan Naturalis

Ciri-ciri kecerdasan ini adalah suka bepergian atau hiking (naik gunung), tertarik pada objek wisata pantai dan pegunungan, gemar memasak, suka fotografi atau videografi, suka menonton acara televisi tentang flora atau fauna, mudah mengingat detail sebuah lokasi, suka berkemah di alam terbuka, menikmati liburan ke taman safari atau kebun binatang, peduli terhadap lingkungan hidup, suka mengikuti organisasi pencinta alam, tertarik dengan jenis binatang atau tumbuhan yang aneh, suka berkebun. Perkembangan kecerdasan ini semisal bagi penggemar flora, bisa membuat kebun sendiri dan mengumpulkan berbagai jenis tanaman. Bagi penggemar binatang, cobalah memelihara binatang tertentu. Banyak membaca buku tentang flora dan fauna. Bergabung dengan berbagai perkumpulan yang sering mengadakan hiking, jalan-jalan di alam terbuka, dan sebagainya.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligence

Hoerr (2000: 37) mengungkapkan thematic instruction supports the use of MI and vice versa dinyatakan bahwa terjadinya hubungan timbal balik disebabkan karena pada dasarnya pembelajaran tematik dirancang untuk mewujudkan situasi belajar yang bermakna bagi setiap individu di kelas (siswa). Hubungan antara pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligence* dijelaskan oleh

Armstrong (2009: 69) bahwa “... *themes cut through tradisional curricular boundaries, weave together subjects and skill that are found naturally in life, and provide students with opportunities to use multiple intelligences in practical ways...*” Armstrong menyatakan bahwa pembelajaran tematik dirancang dengan menjalin subjek-subjek pelajaran dan keterampilan yang ditemukan dalam kehidupan siswa. *Multiple Intelligence* adalah sebuah teori yang memberikan sebuah konteks untuk membangun pembelajaran tematik. Armstrong (2009: 69) menyatakan “... *MI Theory provides a context for structuring thematic curricula. It provides a way of making sure the activities selected child's inner gift...*” Dijelaskan bahwa teori *Multiple Intelligence* dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik, maka akan dapat dijadikan sebagai cara untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang ada dalam suatu tema akan mengaktifkan kecerdasan yang mungkin masih tersembunyi pada diri siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017: 21) pelaksanaan pembelajaran tematik berorientasi *Multiple Intelligence* di kelas 1, 2, dan 3 SD Muhammadiyah 9 Malang didapatkan hasil penelitian kegiatan yang mendukung untuk mengembangkan *Multiple Intelligence* siswa adalah:

1. Kecerdasan Linguistik Verbal

Pada kelas 1 guru meminta siswa membacakan hasil karya dan membiarkan siswa untuk menulis serta mengemukakan pendapat. Untuk kelas 2 guru menstimulus siswa dengan pertanyaan, rewards, dan siswa merespon stimulus dari guru. Dan untuk kelas 3 siswa sudah berani tampil di depan kelas, berani presentasi dan mengeluarkan pendapat hal ini terbukti dengan siswa tampil di depan kelas untuk membacakan hasil karangannya, mempresentasikan hasil tugas, dan berani tampil di depan kelas.

2. Kecerdasan Logis Matematis

Pada kelas 1 guru memfasilitasi benda-benda yang berhubungan dengan materi. Kelas 2 guru memfasilitasi siswa untuk berhitung di depan kelas, dan pada kelas 3 guru memfasilitasi siswa untuk berhitung dan adanya kasus matematika.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Pada kelas 1 guru mengembangkan dengan banyak kegiatan di kelas yang menggunakan media gambar, pada kelas 2 dengan menggunakan multimedia interaktif, dan pada kelas 3 menggunakan multimedia interaktif dan memotivasi siswa dengan media gambar.

4. Kecerdasan Musikal
Pada kelas 1, 2, maupun 3 diadakannya kegiatan hafalan surat-surat pendek dengan tilawah.
5. Kecerdasan Kinestetik
Pada kelas 1 guru dan siswa mendesain lingkungan belajar di kelas dengan belajar di karpet dan dikursi, serta guru mengajak siswa melakukan kegiatan seperti tepuk tangan, meloncat, dan berlari di tempat. Pada kelas 2 melakukan ice breaking dengan meminta semua siswa berdiri kemudian melakukan gerakan-gerakan tangan dan kaki.
6. Kecerdasan Interpersonal
Pada kelas 1 yang sering dilakukan guru adalah kegiatan berdiskusi dengan teman, mengajari teman yang belum mengerti pelajaran. Pada kelas 2 dengan kegiatan berdiskusi dengan teman, mengajari teman yang belum mengerti pelajaran. Dan pada kelas 3 diadakan berdiskusi dengan teman, mengajari teman yang belum mengerti pelajaran.
7. Kecerdasan Intrapersonal
Pada kelas 1 guru mengembangkan dengan meminta siswa belajar sendiri saat guru di kelas. Pada kelas 2 dapat dilakukan dengan meminta siswa menilai karyanya sendiri dan pada kelas 3 siswa diminta untuk belajar sendiri, siswa menilai hasil karyanya dan memberikan komentar.
8. Kecerdasan Naturalistik
Pada kelas 1 guru mengaitkan pembelajaran di kelas dengan keadaan dilingkungan, guru menceritakan tentang alam. Pada kelas 2 dapat dengan bercerita tentang alam dan menggunakan media yang langsung tersedia di alam. Sedangkan pada kelas 3 dengan cara guru bercerita tentang alam, siswa diminta mengamati video yang berhubungan dengan alam, atau hewan dan tumbuhan.

Pelaksanaan pembelajaran Tematik Berorientasi *Multiple Intelligence* di kelas awal SD

Muhammadiyah 9 Malang pada dasarnya guru sudah memfasilitasi siswa untuk belajar melalui delapan tipikal kecerdasan mulai dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, maupun kecerdasan naturalis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, juga terdapat SD yang secara khusus menerapkan program pembelajaran *Multiple Intelligence*, salah satunya adalah MIM PK Kartasura. Sebelumpelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* berdasarkan hasil wawancara dengan Guardian Angel sekolah tersebut, Ust. Maya menyatakan bahwa siswa terlebih dahulu melaksanakan test *Multiple Intelligence Research* (MIR) untuk mengetahui kecerdasan dominan apa yang ada pada siswa tersebut. Dan diketahui bahwa kecerdasan dominan pada siswa-siswa di MIM PK Kartasura adalah linguistik, kinestetik, dan naturalis. Sehingga di MIM PK Kartasura menerapkan pembagian kelas berdasarkan kecerdasan dominan tersebut. Sehingga terdapat tiga kelas paralel di setiap jenjang kelas misalkan pada kelas 1A adalah kelas dengan kecerdasan dominan linguistik, lalu kelas 1B adalah kelas dengan kecerdasan domain kinestetik, dan kelas 1C adalah kelas dengan kecerdasan dominan naturalis. Pada kelas dengan kecerdasan dominan linguistik, dilakukan wawancara dengan Ust. Kukuh Sandy Sudrajat, S. Pd. selaku wali kelas menyatakan bahwa: Dalam pembelajaran terhadap siswa dengan kecerdasan dominan linguistik guru lebih sering melaksanakan presentasi, dan interaksi secara langsung antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya misalkan dengan meminta pendapat. Dapat pula digabungkan dengan beberapa kecerdasan lain misalkan dengan adanya video atau power point (musik atau visual spasial) yang digunakan untuk memancing siswa agar memiliki pemikiran-pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan dari yang ditampilkan guru sehingga siswa dapat mengeluarkan komentar ataupun pendapatnya. Sedangkan pada kelas IB dengan kecerdasan dominan kinestetik, berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Nur Rohmah, S. Hi. Menyatakan bahwa: Penerapan gaya mengajar guru berbasis kinestetik guru

mengajar sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Guru lebih banyak sebagai fasilitator dan siswa aktif mengikuti pembelajaran. Siswa dibiarkan ramai dan tidak bisa diam karena memang seperti itulah gaya belajar mereka. Guru terbiasa menerapkan pembelajaran dimana siswa aktif bergerak dan melakukan apapun yang sesuai dengan kehendaknya tanpa menghilangkan konsekuensi yang telah ditetapkan. Misal anak boleh ramai atau pindah dari mejanya apabila tugasnya sudah selesai dilaksanakan. Strategi yang digunakan guru disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Khususnya untuk kecerdasan kinestetik guru membuat strategi dimana siswa selalu aktif dengan kegiatan fisik. Untuk strategi dalam kecerdasan naturalis berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Kautsar Risqi Nursyifa, S. Pd. Menyatakan bahwa: Penerapan guru dengan membawa benda nyata (real) atau anak di bawa ke alam terbuka. Biasanya menggunakan games (permainan) yang seru-seruan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan outing learning atau belajar di luar dan Siswa harus tetap diberi aturan dan hukuman agar tidak semaunya sendiri.

Berdasarkan pembahasan dan kajian teori, dapat dilihat bahwa implementasi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence memiliki kemiripan dengan penerapan pada kurikulum 2013. Maka sebenarnya kurikulum 2013 merupakan representasi dari pembelajaran berbasis Multiple Intelligence. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 harus ditopang dengan kemampuan yang maksimal khususnya dari sumber daya manusia pendidik, sarana prasarana, bahan media. Untuk memaksimalkan pembelajaran dalam satu tema tertentu dibutuhkan beberapa kegiatan dengan kegiatan nyata serta sarana dan media yang juga nyata, karena pembelajaran tematik sifatnya adalah faktual dan konkret, bukan konseptual abstrak.

Delapan kecerdasan yang berbeda-beda di atas dapat akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal dengan adanya kerja sama untuk menyempurnakan kekurangan dan kelebihan masing-masing kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki setiap anak pasti berbeda-beda dan memiliki lebih dari satu kecerdasan. Dan dari perpaduan tersebut akan menghasilkan hasil yang maksimal, khususnya

dalam kegiatan pembelajaran. Dan dengan adanya Multiple Intelligence dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 diharapkan akan membuat pendidik lebih arif dan mampu menghargai serta memfasilitasi perkembangan anak.

Kesimpulan

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dalam menyelesaikan masalahnya. Pada hakikatnya, setiap individu memiliki 8 kecerdasan meliputi linguistic, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis. Tetapi kombinasi dan porsi kecerdasan masing-masing individu tidak sama tergantung pada bagaimana cara mengembangkan segala kecerdasan yang telah ada. Strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik yang tepat dapat dengan mengimplementasikan kecerdasan yang dimiliki siswa dengan tujuan mengembangkan kecerdasan yang telah ada secara maksimal. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Selain itu, salah satu rambu-rambu dalam pembelajaran tematik adalah tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat. Berdasarkan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran berbasis Multiple Intelligence didapati bahwa corak pembelajaran tersebut memiliki kemiripan dengan penerapan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan representasi dari pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*. Akan tetapi, untuk mengimplementasikan teori Multiple Intelligence perlu mempersiapkan secara maksimal kemampuan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang riil, karena pembelajaran tematik sifatnya adalah factual dan konkret, bukan konseptual abstrak. Apabila seorang pendidik menyadari dan berusaha mengembangkan kecerdasan yang telah dimiliki siswa dengan tujuan mengembangkan kecerdasan tersebut, maka segala potensi yang ada pada diri anak didik dapat dimanfaatkan dengan baik dan kehadirannya tidak sia-sia. Berbekal teori Multiple Intelligence guru secara tidak langsung dapat menguasai dan belajar berbagai

metode pembelajaran, khususnya dalam kurikulum 2013 dimana adanya pendekatan tematik yang menuntut guru harus kreatif dalam mengemas pembelajaran aktif. Dengan pemahaman bahwa tiap individu terlahir dengan berbagai kecerdasan, diharapkan pendidik tidak hanya menganggap bahwa siswa yang cerdas dan berprestasi hanyalah siswa yang cerdas secara akademik. Karena ada berbagai potensi besar lainnya yang dimiliki siswa selain kemampuan di bidang akademik saja. Dan kedelapan kecerdasan dalam teori Multiple Intelligence ini dapat beroperasi dalam mendampingi secara independen satu sama lain.

Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, vol 8, 1, Maret 2016: 68-79.

Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence). Kencana: Jakarta.

Daftar Pustaka

Amelia, Delora Jantung. 2017. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple

Intelligence di Kelas Awal SD Muhammadiyah 9 Malang . Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, vol. 3, 1, 2579-6461.

Armstrong, Thomas. 2009. Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya. Terjemahan Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Armstrong, Thomas. 2013. Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga. Indeks: Jakarta

Chatib, Munif. 2011. Gurunya Manusia. Kaifa: Bandung

Chatib, Munif. 2011. Sekolahnya Manusia. Kaifa: Bandung

Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2015. Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hoerr, T. R. 2000. Becoming a Multiple Intelligence School. Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.

Rofiah, Nurul Hidayati. 2016. Menerapkan Multiple Intelligence dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.